Bacaan untuk Siswa SD dan SLTP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Izzah Anissa

Cerita Rakyat Lampung



Legenda Kelekup Gangsa

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Rakyat Lampung

Legenda Kelekup Gangsa

Izzah Anissa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Bahasa Lampung
2018

Cerita Rakyat Lampung

LEGENDA KELEKUP GANGSA

Penyadur : Izzah Annisa
Penanggung jawab : Kepala Kantor Bahasa Lampung
Penyelia : Yanti Riswara
Editor : Yuliadi M.R.
Ilustrator : Fajar Istiqlal
Penata Letak : Yuliadi M.R.

Diterbitkan pada tahun 2018
oleh Kantor Bahasa Lampung
Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Beringin II No. 40, Kompleks Gubernuran, Teluk Betung,
Bandarlampung, Lampung

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Annisa, Izzah
Cerita Rakyat Lampung; Legenda Kelekup Gangsa
Lampung. Kantor Bahasa Lampung. 2018.
V, 60 hlm. 30 cm
ISBN: 978-602-52764-1-5
Kesusastraan Anak
Dongeng

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA LAMPUNG

Pada 8 September 1965, UNESCO mendeklarasikan Hari Literasi Internasional yang kemudian lebih dikenal dengan Hari Aksara Internasional (HAI). Setiap tahun HAI diperingati oleh berbagai negara dengan kesadaran bahwa setiap orang harus memiliki kemapuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Ketiga kemampuan dasar literasi tersebut sangat penting dalam pengembangan berbagai kecakapan manusia lainnya, baik kecakapan berpikir, bersosialisasi, maupun bertindak (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Dalam dua dekade terakhir, teknologi informasi dan telekomunikasi atau digital berkembang sangat pesat. Oleh sebab itu, UNESCO menetapkan tema *"Literacy in Digital World"* sebagai tema peringatan HAI tahun 2017 yang dimanifestasikan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menjadi tema "Membangun Budaya Literasi dalam Era Digital". Tema ini menyiratkan bahwa buku bukan satu-satunya media untuk menulis dan membaca. Budaya literasi dapat dikembangluaskan melalui media digital. Setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk bahan literasi serta menuangkan pikiran dan pandangannya melalui sebuah gawai canggih tanpa terikat oleh ruang dan waktu.

Perkembangan dunia digital memberi peluang sangat besar dalam perkembangan literasi, tetapi dunia digital tidak memberi sekat yang kuat untuk mengontrol sasaran pengguna gawai. Setiap orang dapat mengakses sumber bacaan yang sama sehingga muncul berbagai dampak negatif di kalangan generasi muda. Alih-alih membangun karakter positif dan budi pekerti yang luhur. Sebaliknya, generasi muda, khususnya usia pendidikan dasar (SD dan SLTP) dengan mudah mengakses berbagai informasi yang

belum sesuai dengan usia dan perkembangan psikologi mereka. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kerisauan bagi orang tua dan guru. Buku-buku bacaan yang berkualitas dan sesuai dengan usia anak-anak pada tingkat pendidikan dasar menjadi alternatif yang sangat diperlukan.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kantor Bahasa Lampung berupaya menyediakan bahan literasi yang baik dan sesuai dengan perkembangan kecakapan berpikir, bersosialisasi, dan bertindak anak usia pendidikan dasar, yaitu usia 9—15 tahun. Pada tahun 2018, Kantor Bahasa Lampung menerbitkan empat buku bahan literasi yang diseleksi melalui "Sayembara penulisan Naskah Cerita Rakyat Lampung" dengan melibatkan tiga juri; 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum. (Kepala Kantor Bahasa Lampung), 2) Fitri Restiana, S.Sos. (penulis buku anak), dan 3) Dr. Laila Maharani, M.Pd. (akademisi bidang konseling anak).

Pemilihan cerita rakyat sebagai jenis bahan bacaan dilakukan dengan pemikiran bahwa cerita rakyat memuat berbagai unsur kerifan lokal secara kompleks. Dalam sebuah cerita rakyat tergambar kehidupan sosial, agama, bahasa, tradisi budaya, arsitektur, hingga keragaman flora dan fauna, serta kuliner yang ada pada masyarakat pemilik cerita rakyat tersebut. Seleksi dan penyuntingan naskah dilakukan dengan ketat agar buku yang diterbitkan menjadi bahan bacaan yang berkualitas dan mampu menjadi media pembentuk karakter dan budi pekerti yang luhur dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, naskah juga sudah dinilai kelayakannya oleh Pusat Perbukuan (Puskurbuk) sebelum diterbitkan.

Penerbitan buku *Legenda Kelekup Gangsa* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada ketiga juri, editor, dan seluruh pihak yang telah mendukung penerbitan buku ini. Semoga buku cerita rakyat Lampung ini dapat bermanfaat bagi seluruh anak Indonesia.

Bandarlampung, Oktober 2018

Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Legenda *Kelekup Gangsa* merupakan cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Kelekup gangsa adalah sebuah kentongan sakti. Konon, bila kentongan itu dipukul, suaranya terdengar hingga ke seberang lautan. Legenda *Kelekup Gangsa* ini berkisah tentang kasih sayang antara ibu dengan anak. Karena satu hal, anak-anak Se Buay harus pergi meninggalkan kampung. Namun, saat Se Buay merasakan kerinduan yang mendalam, ia memanggil anak-anaknya dengan memukul *kelekup gangsa*. Akhirnya, Se Buay dapat berkumpul lagi dengan keluarganya dan melanjutkan hidup dengan rukun dan damai di kampung halaman.

Masyarakat sekitar Danau Ranau sangat percayai bahwa kelekup gangsa itu telah berubah menjadi naga penunggu Danau Ranau karena dicuri oleh orang yang tidak berhak. Cerita itu disampaikan secara turun temurun hingga saat ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu kesempurnaan buku cerita ini. Semoga cerita ini bermanfaat bagi pembaca.

Bandarlampung, Mei 2018
Penyadur,

Izzah Annisa



DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Lampung iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii

Se Buay 1
Way Mengaku 5
Keturunan Se Buay 7
Kelekup Gangsa 11
Pesta Irau 15
Penyesalan dan Harapan 21
Kesaktian Kelekup Gangsa 25
Bertemu Kembali 29
Kabar Tersiar 33
Niat Jahat 37
Pencurian 41
Menjelma Menjadi Naga 45
Gempar 51
Naga Penunggu Danau Ranau 53

Glosarium 56
Biodata Penulis 57
Biodata Ilustrator 58
Biodata Editor 59



Se Buay

Suatu pagi, di teras sebuah rumah panggung, tampak seorang laki-laki sedang berdiri dengan gelisah. Sesekali ia mondar-mandir keluar masuk rumahnya yang terbuat dari paduan kayu dan bambu itu.

"Ya, Allah! Lindungi istriku yang sedang berjuang! Jangan biarkan terjadi apa-apa dengannya! Semoga bayi kami lahir dengan selamat!," seru laki-laki itu.

Tidak lama kemudian, terdengar suara tangisan bayi dari dalam rumah. Suara tangisan itu terdengar sangat keras memecah keheningan pagi.

"Oeeee…oeeee....!"

Laki-laki itu bergegas masuk dan menuju kamar tempat istrinya berada. Rasa cemasnya hilang seketika. Senyumnya pun terkembang saat ia melihat istri dan bayinya dalam keadaan sehat.

"Alhamdulillah! Terima kasih, ya Allah!" ucap laki-laki itu. Ia pun bersujud mengucap syukur karena bayinya telah lahir dengan selamat.

"Selamat, ya! Anakmu perempuan," kata wanita tua yang membantu persalinan istrinya.



“Terima kasih, Mak!,” ujarnya.

Setelah sang bayi dimandikan dan dibalut dengan kain bersih, laki-laki itu membacakan kalimat syahadat dan lafaz ikamah di telinga sang bayi .

“Jadilah anak salihah dan berbakti kepada kedua orangmu!” bisik si lelaki yang telah menjadi seorang ayah itu. Setelah itu, ia memberikan sang bayi kepada istrinya. Sang ibu memeluk putri kecilnya penuh kasih sayang. Sang ayah pun duduk di samping istrinya sambil memandangi wajah bayi itu dan mengelus kepalanya dengan lembut.

“Lihatlah, Kanda! Bayi kita cantik sekali, ya! Kira-kira, apa nama yang cocok untuknya?” tanya sang istri.

Laki-laki itu berpikir sejenak.

“Wahai, Dinda! Bagaimana jika kita beri nama Se Buay?” usulnya.

Wajah sang istri terlihat cerah.

“Nama yang bagus, Kanda! Dinda setuju anak kita diberi nama Se Buay,” kata sang istri seraya mencium pipi bayi mungil dalam pelukannya.

Kegembiraan dan kebahagiaan dirasakan keluarga itu. Mereka mengadakan kenduri atas kehadiran anak tersayangnya. Selain untuk meresmikan nama yang telah diberikan kepada putrinya, kenduri itu diadakan sekadar untuk memberi tahu tetangga bahwa mereka telah dikaruniai seorang anak sebagai pelengkap kebahagiaan mereka.

“Kita akan mengundang semua tetangga untuk memberitahukan bahwa kita sudah dikaruniai seorang bayi cantik oleh Tuhan,” ujar sang suami.

“Betul, Kanda! Semoga anak kita Se Buay memberikan kebahagiaan bagi semua orang,” lanjut sang istri.

Mereka pun tidak puas memandangi putri kecil mereka. Wajah bayi itu sangat cantik. Kulitnya putih dan halus, hidungnya mancung, dan pipinya terlihat merona kemerahan.

Sepekan kemudian, mereka melaksanakan sebuah kenduri sederhana. Tetangga pun ikut berbahagia atas kehadiran Se Buay. Hari itu penuh dengan keberkahan.

Way Mengaku

Tidak terasa, Se Buay telah tumbuh menjadi gadis kecil yang lincah dan ceria. Umurnya sekitar sepuluh tahun. Ia rajin menolong orang tuanya. Ia juga terampil memasak, menyulam, bahkan bercocok tanam. Kedua orang tua Se Buay sangat bersyukur memiliki seorang anak yang sangat baik.

Mulanya, Se Buay merasa kesepian karena tidak memiliki teman. Lingkungan tempat tinggalnya belum banyak penghuni. Rasa sepi Se Buay akhirnya terobati setelah ibunya melahirkan seorang bayi laki-laki.

"Lihat, Ibu! Adik bayi lucu sekali!" pekik Se Buay seraya menjawil pipi mungil adiknya.

Se Buay sangat menyayangi adiknya. Setiap hari ia membantu ibunya merawat dan mengasuh sang adik. Se Buay sudah terbiasa memandikan, mengganti pakaian, dan menjaga adiknya selama kedua orang tuanya bekerja di ladang.

Meskipun Se Buay adalah anak pertama, ia tidak dapat menjadi penerus garis keturunan keluarga karena ia seorang perempuan. Menurut tradisi masyarakat Lampung, penerus

garis keturunan keluarga adalah anak laki-laki pertama. Oleh sebab itu, mau tidak mau, Se Buay harus mengakui adiknya sebagai anak yang dituakan dalam keluarga. Pengakuan Se Buay inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *Buay Mengaku*.

Lalu, sebutan *Buay Mengaku* diabadikan menjadi nama *pekon* atau desa tempat Se Buay tinggal. Selanjutnya, *Pekon* Buay Mengaku lebih dikenal dengan nama *Pekon* Way Mengaku. Desa kecil yang terletak di wilayah barat Lampung itu sangat subur. Udaranya sejuk dan pemandangan alamnya sangat indah. Se Buay dan keluarganya sangat menikmati kehidupan mereka di *Pekon* Way Mengaku.

Keturunan Se Buay

Tahun demi tahun berlalu. Se Buay telah menjelma menjadi seorang gadis remaja yang cantik jelita. Banyak pemuda desa menyukai gadis itu, tidak saja karena kecantikan, tetapi juga karena keterampilannya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Akan tetapi, Se Buay tampaknya belum manaruh hati kepada salah satu dari pemuda-pemuda itu.

Ketika Se Buay beranjak dewasa, orang tuanya mulai resah. Mereka ingin Se Buay segera menemukan pasangan hidupnya. Kedua orang tua Se Buay khawatir putrinya tidak kunjung menikah karena usianya sudah tidak muda lagi. Mereka pun bertanya kepada Se Buay, apakah gadis itu sudah memiliki pilihan hati. Namun, Se Buay tidak memberikan jawaban.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Seorang pemuda dari Gunung Aji Ranau mendengar kabar bahwa orang tua Se Buay sedang mencari jodoh untuk putrinya. Pemuda itu telah lama mendengar kabar tentang kecantikan dan keelokan

budi Se Buay. Ia pun datang ke *Pekon* Way Mengaku untuk menghadap orang tua Se Buay dan menyampaikan maksud hatinya meminang gadis itu.

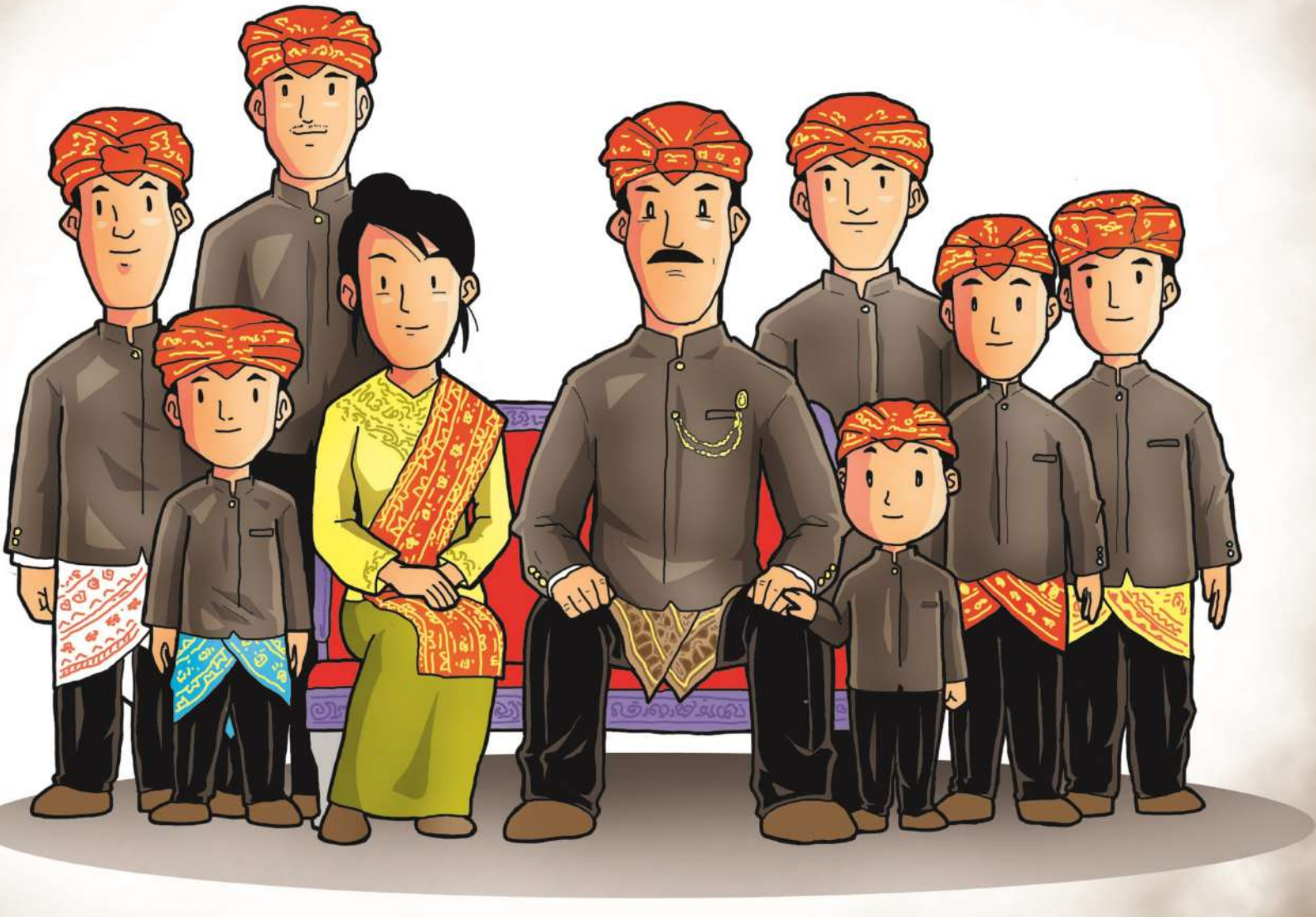
Izinkan ananda melamar putri Ayahanda dan Ibunda," ujar si pemuda itu. Ia duduk bersimpuh dengan khidmat di hadapan ke dua orang tua Se Buay.

Pemuda itu cukup tampan. Perawakan tubuhnya sedang dan kulitnya bersih. Tuturnya kata yang sopan dan sikapnya yang santun membuat kedua orang tua Se Buay terkesan. Mereka menilai pemuda itu pantas untuk menjadi suami Se Buay.

Mereka pun menanyai Se Buay apakah gadis itu berkenan menerima sang pemuda menjadi suaminya. Se Buay hanya menunduk, lalu mengangguk sebagai tanda bahwa ia menerima lamaran pemuda itu. Namun, ia ingin mengajukan syarat kepada sang pemuda. Ayahandanya pun mempersilakan Se Buay mengajukan syarat itu kepada sang pemuda.

"Kakanda, jika kita menikah, apakah Kakanda bersedia tetap tinggal di Way Mengaku bersama keluargaku? Saya ingin merawat kedua orang tua yang sangat saya cintai sampai akhir hayat mereka," tanya Se Buay sambil menunduk.

"Baiklah! Saya setuju dengan syarat yang Adinda ajukan," kata si pemuda.



Beberapa minggu kemudian, pernikahan Se Buay dan pemuda itu pun dilaksanakan. Setelah menikah mereka menetap di rumah Se Buay di *Pekon* Way Mengaku. Dalam tradisi orang Lampung, adat berkeluarga seperti ini dikenal dengan sebutan *bakas semanda*, yang artinya suami tinggal dengan keluarga istri. *Semanda* berarti keluarga dari pihak luar yang telah menjadi bagian dari keluarga besar.

Se Buay hidup bahagia dengan suaminya. Ia dikaruniai tujuh orang anak laki-laki, yaitu Se Batin Balak, Umpu Suat, Se Bebigor, Se Jambi, Se Mandi Walay, Se Ujan, dan Se Gundang Caring atau Sekutu Ni Way. Ketujuh bersaudara ini biasa dipanggil dengan sebutan *Pitu Jong*.

Kelekup Gangsa

Waktu terus berlalu. Ayah dan ibu Se Buay semakin tua. Se Buay merawat kedua orang tuanya itu penuh kasih sayang. Ia selalu berusaha menyenangkan hati orang yang sangat dicintainya itu. Bahkan, suami Se Buay pun melakukan hal serupa. Mereka ingin menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Namun, takdir Tuhan tidak dapat diingkari. Setiap manusia pasti akan menghadap yang Mahakuasa. Ayahanda Se Buay meninggal saat menjalankan ibadah salat subuh. Se Buay dan keluarganya bersedih, tetapi mereka bersyukur sang ayah meninggal dalam keadaan yang sangat baik.

Ibunda Se Buay sangat sedih karena ditinggal suaminya. Ia sering tidak mau makan walaupun sudah dibuatkan berbagai makanan kesukaannya oleh sang anak. Akhirnya, sang ibu jatuh sakit. Tubuhnya semakin lemah. Suatu malam, sang ibu meminta Se Buay dan suaminya serta anak-anak mereka berkumpul di kamarnya.

"Se Buay, anakku! Mendekatlah, Nak! Ada sesuatu yang ingin Ibu sampaikan!" ucapnya pelan.



Se Buay duduk di pinggir dipan kayu jati tempat sang ibu berbaring. Dipan tua itu masih kokoh meskipun telah dimakan usia. Dipan itu adalah salah satu peninggalan bersejarah yang diwariskan turun temurun dalam keluarga Se Buay.

"Se Buay, Anakku! Tubuh Ibu semakin lemah. Mungkin tidak lama lagi, Tuhan juga akan memanggil Ibu. Tidak ada yang dapat ibu wariskan kepadamu selain sebuah benda pusaka keluarga. Benda itu ibu simpan dalam peti di bawah dipan ini. Ibu mewariskan benda itu kepadamu. Ambillah, Nak!"

Suami Se Buay mengambil sebuah peti kayu di bawah dipan dan memberikannya kepada Se Buay. Se Buay membuka peti itu dan mengeluarkan sebuah kentongan emas berbentuk naga.

"Ini adalah *kelekup gangsa*. Benda ini adalah benda pusaka warisan keluarga kita. Dengan izin Allah, benda ini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Selain itu, benda ini pun dapat digunakan untuk memanggil keluarga yang tinggal di tempat yang jauh.

Simpanlah benda itu baik-baik, Nak! Ini adalah kenang-kenangan dari Ibu untukmu!"

Mendengar ucapan ibunya, Se Buay pun menangis.

"Ibu, jangan bicara seperti itu!. Insyaallah, Ibu akan sembuh. Bukankah Ibu mengatakan bahwa kelekup gangsa

ini dapat mengobati berbagai macam penyakit? Aku akan menggunakannya untuk mengobati Ibu," ujar Se Buay.

Ibu Se Buay tersenyum.

"Ajal bukanlah penyakit, jadi tidak dapat diobati, Nak!" bisik Ibu se Buay. Ia memandang anak, menantu, serta ketujuh cucunya sambil tersenyum. Perlahan-lahan, dia mengucapkan dua kalimah syahadat. Lalu, sang ibu pun menutup mata dengan tenang.

"Ibu, jangan pergi! Buuu… Ibuuuu...!"

Se Buay terisak. Ia sangat sedih kehilangan ibunya. Namun, kematian adalah takdir. Tak ada pilihan bagi manusia, termasuk Se Buay, untuk menghindar dari takdir . Ia belajar ikhlas menerima semua ujian dari Tuhan.

Pesta Irau

Waktu terus berjalan. Se Buay pun telah mengikhlaskan kepergian orang tuanya. Ia sadar bahwa yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak adalah mendoakan orang tuanya, bukan menangisi kematiannya, karena doa seorang anak akan membantu orang tua di akhirat.

Tahun demi tahun berlalu. Anak-anak Se Buay tumbuh menjadi pemuda dewasa. Suatu hari, Se Batin Balak menghadap kedua orang tuanya. Ternyata pemuda itu telah memiliki calon istri. Karena merasa sudah cukup mapan untuk berumah tangga, ia memberanikan diri memohon izin kepada orang tuanya untuk menikahi gadis pilihannya itu.

"Wahai, Ayahanda dan Ibunda! Izinkan Ananda menikah dengan gadis pilihanku," kata Se Batin Balak dengan takzim.

Se Buay terkejut mendengar permintaan Se Batin Balak. Se Buay berat melepas buah hatinya untuk berumah tangga. Ia belum rela Se Batin menikah, tetapi ia juga tidak kuasa menolak permintaan itu karena putranya itu sudah cukup dewasa dan sudah pantas berumah tangga.

Oleh sebab itu, Se Buay merestui pernikahan Se Batin Balak. Namun, ia memberi syarat pernikahan itu akan dilangsungkan dengan pesta besar. Selain itu, Se Batin Balak dan

istrinya diminta menyediakan kerbau belang, *lipas ketara*, *suyuh kegundang*, tuma, dan *tungu sang runcung*.

Se Buay berusaha meyakinkan suaminya bahwa syarat itu adalah untuk kebaikan Se Batin Balak dan kehormatan keluarganya. Suami Se Buay pun tidak kuasa menentang keinginan istrinya. Ia tahu bahwa Se Buay adalah seorang yang sangat teguh dalam pendiriannya.

Sementara itu, Se Batin Balak hampir putus asa memenuhi syarat-syarat yang diminta ibunya karena sebagian permintaan itu tidak kunjung ditemukannya. Ia mencoba membujuk sang ibu untuk mengurangi syarat-syarat pernikahannya. Sayangnya, Se Buay tetap tidak bersedia mengabulkannya.

"Tidak, Anakku! Kau adalah anak lelaki pertama yang menikah dalam keluarga kita. Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang jika pernikahanmu hanya dilakukan dengan pesta biasa? Pesta pernikahanmu harus meriah dan tidak sembarangan, Nak! Hal ini semata-mata ibu lakukan demi kebaikanmu dan menjaga kehormatan keluarga kita," jawab Se Buay.

Se Batin Balak menghela napas. Ia kecewa mendengar jawaban ibunya. Namun, ia tidak mungkin membantah lagi karena tanggal pernikahannya sudah semakin dekat. Ia harus segera mengumpulkan semua syarat itu jika ingin pernikahan tetap terlaksana. Se Batin Balak meminta bantuan saudara-saudaranya untuk mencari syarat-syarat pernikahan itu.

“Masih ada dua syarat yang kurang, yaitu kerbau belang dan *lipas ketara*. Tolong bantu aku mendapatkannya!” kata Se Batin Balak kepada semua saudaranya.

Tanpa membuang waktu lagi, semua saudara Se Batin Balak berpencar untuk mencari syarat yang diminta ibu mereka. Ada yang mencari ke pelosok kampung, hutan, dan bukit barisan. Mereka terus mencari tanpa lelah, pagi, siang, sore, dan malam.

Beberapa hari kemudian, semua saudara Se Batin Balak pulang dengan tangan kosong. Tidak satu pun dari mereka berhasil menemukan kedua syarat yang belum terpenuhi itu.

“Maafkan aku, Kanda! Aku tidak berhasil menemukannya!” lapor Se Batin Walay dengan kepala tertunduk.

“Aku juga tidak berhasil, Kanda! Aku sudah berusaha mencari ke mana-mana bahkan ke dalam rimba belantara,” kata Se Bebigor seraya menyeka keringat di keningnya.

“Aku juga gagal, Kanda! Di mana pun aku mencari, kerbau belang dan lipas ketara tak kunjung kujumpai,” ujar Umpu Suat.

Laporan dari Se Jambi, Se Ujan, dan Se Gundang Caring atau Sekutu Ni Way juga sama dengan Se Batin Walay, Se Bebigor, dan Umpu Suat. Mereka tidak berhasil menemukan syarat pernikahan Se Batin Balak.

Wajah Se Batin Balak diliputi kecemasan. Kerbau belang dan *lipas ketara* tidak berhasil didapatkannya, padahal hari pernikahan yang ditentukan sudah di depan mata.



Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Demikian peribahasa yang tepat untuk menggambarkan nasib Se Batin Balak. Pesta pernikahan tidak jadi dilaksanakan karena ada syarat tidak terpenuhi.

Rasa malu dirasakan oleh Se Batin Balak dan saudara-saudaranya. Kegagalan melaksanakan pesta besar pernikahan Se Batin Balak seolah-olah menjadi aib yang menghancurkan kehormatan keluarga Se Buay. Se Batin Balak dan saudara-saudaranya merasa sangat malu. Mereka pun memutuskan untuk pergi meninggalkan Way Mengaku. Mereka pindah ke tempat lain. Kepindahan mereka ini kemudian dikenal dengan sebutan *irau*. Oleh sebab itu, pesta besar yang batal diadakan itu pun disebut *pesta irau*.

"Maafkan kami, Bu! Kami terpaksa meninggalkan Way Mengaku. Kami akan pergi ke tempat yang jauh agar tidak ada lagi rasa malu yang harus ditanggung keluarga kita," ujar Se Batin Balak.

"Semoga Tuhan melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua. Kami pun berdoa kepada Tuhan semoga Ayahanda dan Ibunda selalu diberi kesehatan!"

Se Batin Balak mencium tangan kedua orang tuanya dengan takzim. Demikian juga, keenam orang adik-adiknya. Mereka akan pergi meninggalkan kampung untuk melupakan kejadian yang telah menjadi aib bagi ketujuh bersaudara itu.

Betapa sedihnya hati Se Buay. Ia menyesal karena telah memberi syarat yang sangat berat sehingga Se Batin Balak

tidak sanggup memenuhinya. Namun, nasi telah menjadi bubur. Tidak ada yang dapat ia lakukan selain mengikhlaskan kepergian ketujuh putra yang sangat dicintainya.

“Maafkan Ibu, anak-anakku! Kalian harus menanggung malu gara-gara Ibu, ” tangis Se Buay.

“Janganlah bersedih, Bu! Semua sudah kehendak Sang Pencipta. Mungkin ada hikmahnya kami harus meninggalkan kampung untuk sementara. Bukankah tidak ada satu pun yang abadi di dunia ini? Semuanya bersifat fana. Hari ini kita berpisah, mudah-mudahan suatu saat nanti, kita berkumpul lagi,” lanjut Se Batin Balak menghibur hati ibunya.

Karena tidak ingin berpisah dengan Se Batin Balak, Se Buay malah harus berpisah dengan semua putranya. Sebelum ketujuh putranya pergi, Se Buay berpesan.

“Wahai, anak-anakku! Ibu berharap kelak kalian masih berkenan kembali menemui Ibu! Ibu akan memanggil kalian dengan membunyikan kelekup gangsa. Jika kalian mendengar suaranya, kembalilah menemui Ibu di Way Mengaku,” ujar Se Buay seraya meneteskan air mata.

Ketujuh putra Se Buay mengangguk. Mereka berjanji akan memenuhi panggilan sang ibu di mana pun mereka berada.

Usai berpamitan, anak-anak Se Buay pun pergi meninggalkan Way Mengaku. Di antara mereka ada yang pergi ke Sekuting, Kalianda, Tanjung Heran Sukau, Way Gelang Semaka Pangkul, Penggawa Lima Tengah Ngambur, dan Banten, di Jawa Barat.

Penyesalan dan Harapan

Sejak kepergian ketujuh putranya, Se Buay selalu mengurung diri dalam kamarnya. Ia merasa dadanya sesak karena menanggung kesedihan yang mendalam.

"Oh, anak-anakku! Ini semua terjadi akibat kesalahan Ibu! maafkan Ibu," ujar Se Buay dengan air mata penyesalan yang berderai di kedua pipinya.

"Sudahlah, Dinda! Jangan menangisi kepergian mereka lagi. Kita berdoa saja semoga mereka baik-baik saja di negeri orang!"

Suami Se Buay berusaha meyakinkan sang istri bahwa semua itu adalah takdir. Se Buay mengusap air matanya yang tidak berhenti mengalir.

"Akan tetapi, Kanda! Dinda tidak sanggup berpisah dengan mereka. Dinda merasa bersalah. Dinda khawatir atas keselamatan mereka! Apalagi, si bungsu belum memiliki banyak pengalaman," Se Buay terisak.

"Tenanglah, Dinda! Tidak akan terjadi apa-apa pada mereka. Mereka adalah anak-anak yang hebat. Mereka pasti tahu apa yang harus dilakukan. Percayalah, mereka pasti mampu menghadapi segala tantangan di luar sana."



Suaminya berusaha menenangkan hati Se Buay. Perempuan setengah baya itu mengangkat wajah dan menatap suaminya seolah-olah meminta maaf juga kepada sang suami.

“Lalu, bagaimana jika kita merindukan mereka, Kanda? Apa yang harus kita lakukan agar dapat bertemu dengan mereka kembali?” tanya Se Buay. Suami Se Buay terdiam.

“Kita dapat memanggil mereka dengan kelekup gangsa. Bukankah almarhum Ibu mengatakan bahwa jika kita memukul kentongan sakti itu, suaranya akan terdengar oleh keluarga yang terpisah jauh di perantauan, ” ujar sang suami.

Se Buay berhenti menangis. Ia baru ingat pada benda pusaka warisan ibunya itu. Perlahan-lahan, ia duduk bersimpuh di samping dipan, membungkuk, lalu meraih peti kayu di bawahnya. Se Buay mengeluarkan benda pusaka itu dari dalam peti. Ia mengusap debu yang menempel pada benda itu.

“Kanda benar! Benda pusaka ini dapat Dinda gunakan untuk memanggil putra-putra kita bila kelak kita merasa rindu. ” kata Se Buay seraya menimang kelekup gangsa di tangannya.

“Konon, leluhur kita juga pernah menggunakan benda ini untuk memanggil saudara-saudara yang terpisah jauh di perantauan,” kata Se Buay teringat cerita para leluhurnya.

“Semoga kelekup gangsa ini dapat berfungsi dengan baik,” lanjut Se Buay sambil mengelus benda pusaka yang diwariskan oleh ibunya sebelum beliau meninggal.

Se Buay dan suaminya tersenyum. Mereka merasa memperoleh secercah harapan. Se Buay menjadi lebih tenang. Ia mengusap bekas air mata yang membasahi pipinya. Setelah itu, ia berdoa kepada Tuhan.

“Ya, Allah! Izinkanlah hamba dapat memanggil seluruh putra hamba dengan membunyikan kelekup gangsa ini bila kelak hamba merindukan mereka!” bisiknya lirih.

Se Buay menyimpan kembali kelekup gangsa itu dalam peti kayu di bawah dipan. Kelekup gangsa yang diwariskan sang ibunda telah memberinya harapan kelak akan dapat berkumpul kembali dengan seluruh putranya.

Kesaktian Kelekup Gangsa

Tahun demi tahun berganti. Se Buay mulai melupakan kesedihannya. Ia menjalani hari-hari seperti biasa, memasak, bertenun, dan sibuk mengurus tanaman di kebun. Akan tetapi, seorang ibu tetaplah ibu. Walau telah disibukkan oleh kegiatan sehari-hari, rasa rindu kepada putra-putranya sering datang menghinggapi.

Kegelisahan yang dirasakan Se Buay tak lepas dari pengamatan sang suami. Meski tak pernah terucap, suami Se Buay pun merasakan hal yang sama sebagaimana yang dirasakan oleh Se Buay. Ia rindu pada putra-putranya.

"Kanda tahu, Dinda pasti sedang memikirkan putra-putra kita," kata suami Se Buay seraya mendekati sang istri yang sedang duduk di beranda rumah dengan mata menerawang.

"Mereka adalah anak-anak yang baik dan berbakti. Kanda yakin, nun jauh di sana, putra-putra kita juga pasti merindukan kita, Dinda!" lanjutnya.

Se Buay cepat-cepat mengusap pipinya yang ternyata telah basah oleh air mata. Ia pun menoleh pada sang suami dan mencoba tersenyum di hadapannya.

"Kanda benar! Mereka adalah anak-anak yang baik. Mereka tidak mungkin melupakan kita orang tua mereka. Ah, semua ini salahku. Aku telah membuat mereka pergi meninggalkan Way Mengaku," ujar Se Buay termenung.

Sang suami menggenggam tangan Se Buay. Perempuan itu masih terlihat menerawang jauh seolah-olah ingin menembus cakrawala agar dapat bertemu dengan putra-putranya.

"Jangan selalu menyalahkan dirimu, Dinda! Semua itu telah terjadi. Tak perlu disesali! Saat ini hal yang paling penting adalah bagaimana kita memperbaiki diri agar kelak kejadian yang sama tidak terulang lagi!"

"Iya, Kanda! Dinda sudah menyadari semuanya! Ah, andai kita dapat bertemu kembali dengan anak-anak, alangkah bahagianya!"

Untuk beberapa saat, Se Buay dan suaminya hanya terdiam. Mereka larut dalam pemikiran masing-masing.

"Wahai, Dinda," kata suami Se Buay kemudian. "Mengapa tidak kita panggil saja anak-anak kita dengan menggunakan kelekup gangsa?" usulnya dengan wajah sumringah.

Senyum Se Buay merekah. Wajahnya yang mulai keriput seketika terlihat cerah.

"Oh, benar sekali, Kanda!" pekiknya gembira. "Bagaimana sampai aku melupakan itu! Baiklah, Kanda! Dinda akan mencoba memanggil anak-anak kita pulang dengan kelekup gangsa itu," jawab Se Buay.


tong...
tong...
tong...

Se Buay bergegas masuk ke dalam rumah untuk mengambil kelekup gangsa. Tidak beberapa lama kemudian, ia kembali ke beranda sambil membawa kelekup gangsa. Se Buay dan suaminya berdiri dengan penuh harap di beranda rumah panggung mereka. Mereka menatap ke kejauhan, membayangkan sosok putra-putra mereka yang akan segera pulang. Se Buay pun memukul kelekup gangsa dengan penuh perasaan.

"Tong.... Tong... Tong...!"

Ajaib! Suara kelekup gangsa itu menggema, terdengar sampai jauh. Melewati hutan, lembah, pegunungan, bahkan sampai ke seberang lautan. Suara kelekup gangsa itu menjadi pesan bagi anak-anak Se Buay, bahwa sang ibu meminta mereka pulang.

"Pulanglah, anak-anakku!" bisik Se Buay.

Bertemu Kembali

Pagi itu, matahari bersinar cerah. Se Buay dan suaminya tampak sedang menjemur biji kopi di halaman rumah mereka. Tanaman kopi adalah sumber penghasilan mereka dan juga sumber penghasilan sebagian besar masyarakat di desanya.

"Sudah berhari-hari sejak Dinda membunyikan kelekup gangsa, tetapi anak-anak kita belum pulang juga, Kanda!" kata Se Buay sambil menarik *keghut*.

"Sabarlah, Dinda! Mungkin mereka sedang dalam perjalanan," ujar suami Se Buay.

Se Buay menghela napas panjang. Ia berharap apa yang dikatakan oleh suaminya benar, bahwa sebentar lagi anak-anaknya akan pulang. Tiba-tiba, Se Buay dan suaminya dikejutkan oleh sebuah suara.

"Ayah! Ibu!"

Se Buay dan suaminya menoleh ke arah datangnya suara tersebut. Mata Se Buay mengerjap-ngerjap, seolah-olah tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

Seorang pemuda yang sudah tidak asing lagi tampak berlari menghampiri mereka. Ia adalah Se Batin Balak.



“Se, Se Batin Balak?” ucapnya setengah bertanya.

“Iya, Ibu! Ini aku! Aku pulang untuk memenuhi panggilan Ayah dan Ibu,” ujar Se Batin Balak.

Se Buay menangis. Ia merentangkan tangan dan memeluk Se Batin Balak dengan penuh kerinduan.

“Oh, Se Batin Balak, anakku! Akhirnya engkau kembali, Nak,” isak Se Buay penuh keharuan.

Lalu, Se Buay, suaminya, dan Se Batin Balak bersama-sama menuju tangga rumah mereka. Akan tetapi, belum sempat kaki mereka menaiki anak tangga, mendadak terdengar lagi suara.

“Ayah! Ibu! Se Batin Balak! Aku pulaaaang!”

Se Batin Balak mengenali suara itu.

“Ayah, Ibu, itu Umpu Suat!” katanya.

Ternyata benar. Sosok yang baru datang itu adalah Umpu Suat. Betapa bahagianya Se Buay melihat satu persatu anaknya pulang ke kampung halaman. Akhirnya, ketujuh putranya sudah berkumpul kembali semuanya. Kesaktian kelekup gangsa terbukti berhasil memanggil mereka dengan izin dari Tuhan Yang Mahakuasa.

“Tahukah Ibu? Aku langsung mengemasi pakaianku begitu suara pertama kelekup gangsa terdengar!” cerita Se Ujan, ketika mereka makan bersama di ruang keluarga.

“Haha, itu belum seberapa. Aku bahkan sudah bersiap-siap sebelum kelekup gangsa dibunyikan!” kata Se Bebigor tak mau kalah.

“Benarkah? Katakan saja kalau kau memang ingin pulang sejak lama!” ledek Se Gundang Caring yang disambut dengan gelak tawa Se Buay dan suaminya, serta putra-putranya yang lainnya. Kebahagiaan tampak jelas tergambar di wajah mereka karena dapat berkumpul kembali setelah berpisah sekian lama.

Selama beberapa waktu, anak-anak Se Buay tinggal di Way Mengaku. Setelah puas melepas rindu, mereka pun berpamitan untuk kembali ke tempat mereka masing-masing.

Meskipun harus berpisah lagi dengan anak-anaknya, tidak ada kesedihan mendalam di hati Se Buay. Hal ini disebabkan karena kepergian anak-anak Se Buay kali ini hanyalah untuk merantau. Bukan lagi karena kemarahan atau pun rasa malu akibat pesta pernikahan yang gagal.

Kabar Tersiar

Kabar mengenai kesaktian kelekup gangsa yang dimiliki oleh keluarga Se Buay, menjadi buah bibir orang-orang, tidak hanya di *Pekon* Way Mengaku, tetapi juga sampai ke daerah-daerah lainnya. Semuanya membicarakan kedahsyatan suara kelekup gangsa.

"Apa kalian juga mendengar suara kelekup gangsa milik keluarga Se Buay yang dibunyikan beberapa waktu lalu?" Kata seorang lelaki yang memakai *kiket* di kepalanya. *Kiket* adalah ikat kepala khas Lampung.

"Ya, ya, aku mendengarnya," jawab seorang lelaki yang asyik mengorek-ngorek telinga dengan jari kelingkingnya. Sepertinya, ia sedang mengalami gangguan telinga.

Lelaki yang memakai *kiket* di kepala menaikkan sebelah alisnya.

"Apa benar kau mendengarnya?" selidiknya.

"Tentu saja!" jawab lelaki yang asyik mengorek telinga itu. "Aku bahkan dapat mendengar suara semut berbisik!" lanjutnya.

Lelaki yang memakai *kiket* di kepala tertawa. Lalu, ia menepuk-nepuk pundak temannya yang sedang asyik mengorek telinga.

"Jangan marah, *Yai*! Aku hanya bercanda," ujar lelaki yang memakai *kiket*.

Lelaki yang asyik mengorek telinga menyengir. Tentu saja ia tahu bahwa lelaki yang memakai *kiket* di kepalanya itu tidak bermaksud mengejeknya.

"Wajar engkau dapat mendengarnya," kata seorang ibu yang membawa *sinjakh* berisi kopi .

"Aku pun dapat mendengar suaranya dengan sangat jelas. Padahal, aku sedang berada di kebun yang jaraknya sangat jauh dari Way Mengaku. Sungguh luar biasa. Begitu jelasnya suara kelekup gangsa itu, seolah-olah sumbernya berasal dari dalam telingaku sendiri."

"Kelekup gangsa itu memang sangat sakti. Menurut kabar yang kudengar, Se Buay membunyikan kelekup gangsa itu untuk memanggil anak-anaknya pulang. Bayangkan, anak Se Buay ada yang tinggal di Banten. Itu artinya, suara kelekup gangsa itu terdengar sampai ke Banten!" ujarnya.

"Ck, ck, ck...!" Ibu yang membawa *sinjakh* berdecak kagum.

"Semoga saja suara kelekup gangsa itu tidak mengundang orang jahat datang mencurinya. Bagaimana pun, kita warga Way Mengaku turut bangga benda pusaka itu ada di desa kita," ujarnya.



Lelaki yang asyik mengorek telinga dan lelaki yang memakai *kiket* di kepala mengaminkan perkataan ibu yang membawa *sinjakh*. Mereka setuju bahwa kelekup gangsa merupakan benda pusaka kebanggaan *Pekon* Way Mengaku yang harus dijaga keberadaannya. Kelekup Gangsa adalah benda langka yang mungkin tidak ada duanya di dunia. Bahkan, jika tidak melihat sendiri benda itu atau tidak mendengar sendiri suaranya, orang tidak akan percaya begitu saja tentang keistimewaan kelekup gangsa. Mereka bersyukur kelekup gangsa dimiliki oleh keluarga Se Buay, salah satu penduduk Pekon Way Mengaku. Namun, mereka tidak sadar bahwa ada seseorang sedang mendengarkan pembicaraan mereka dan menyimpan niat buruk dalam hatinya.

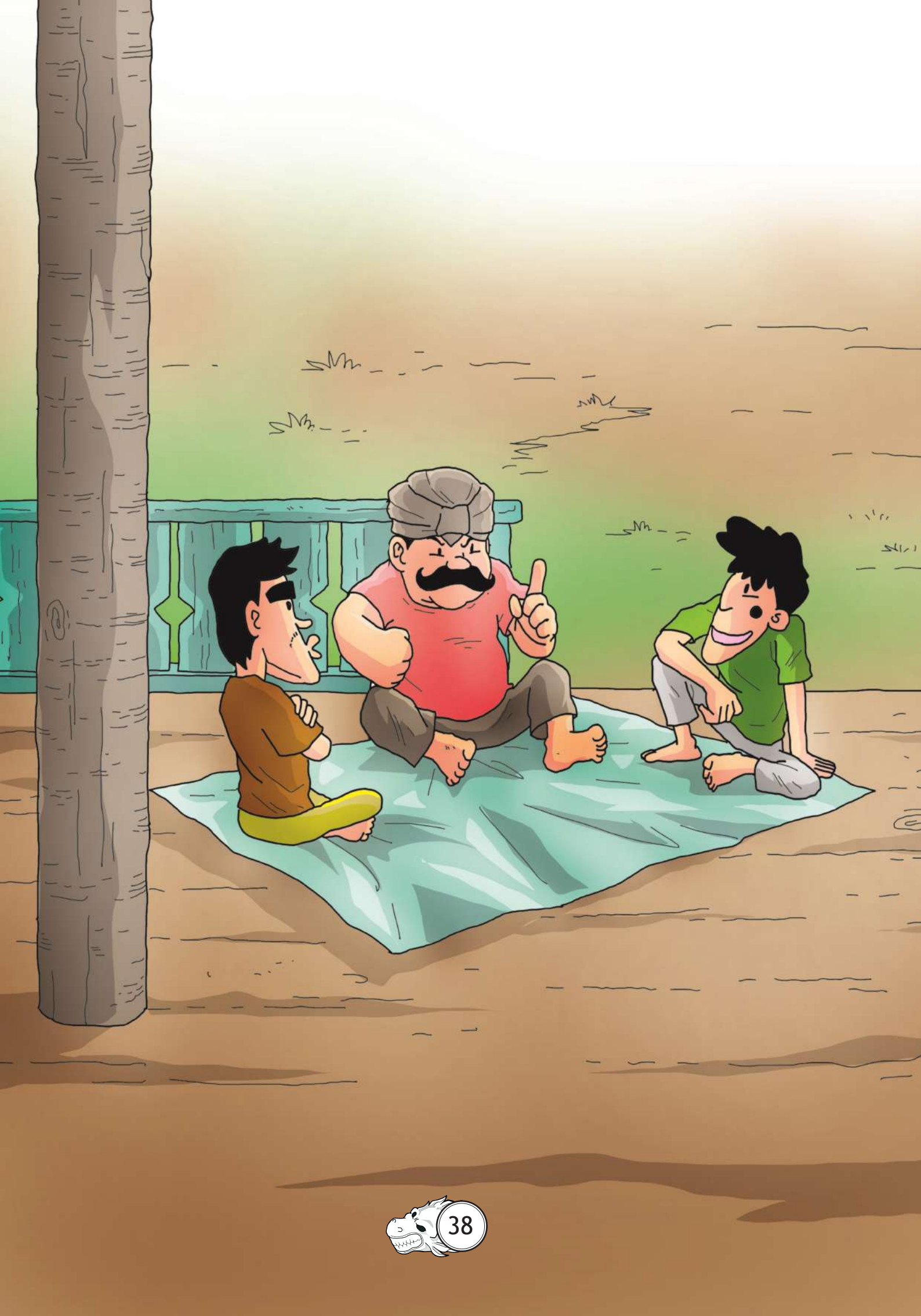
Niat Jahat

Kita memang harus meyakini bahwa ada banyak orang baik di dunia ini. Namun, tidak dapat dipungkiri, juga tidak sedikit orang yang berhati jahat, serakah, dan tamak. Orang-orang jahat itu tidak peduli apakah cara yang ditempuh mereka untuk mendapatkan keinginan adalah cara yang baik atau tidak. Mereka pun tidak segan mencuri. Se Buay telah menjadi korban keserakahan orang-orang itu. Kelekup gangsa hilang.

Pencurian itu terjadi setelah berita kesaktian kelekup gangsa tersiar sampai ke Gunung Aji Ranau. Begitu mendengar berita tersebut, terlintaslah niat jahat di hati saudara-saudara suami Se Buay. Mereka berniat mencuri kelekup gangsa. Siasat pun disusun.

"Apakah kalian sudah mendengar berita kesaktian kelekup gangsa?" tanya salah satu dari mereka.

"Ya, aku sudah mendengarnya. Sungguh luar biasa kesaktian kelekup gangsa itu," jawab lelaki bertahi lalat besar di pipi sebelah kiri.



Lelaki beralis lebat, yang berdiri di samping lelaki bertahi lalat menyeringai.

"Kelekup gangsa itu harus menjadi milik kita, *Yai*! Aku yakin, kesaktiannya juga dapat membuat kita kaya raya, hahaha!" katanya seraya tertawa sambil menaikkan alis lebatnya.

"Hahaha, kau benar! Apalagi kabarnya, kelekup gangsa itu terbuat dari emas. Bayangkan, *Yai*! Emas sebesar kentongan! Kalau kelekup gangsa itu dijual, kita akan mendapatkan uang yang sangat banyak! Kita akan kaya, *Yai*! Kayaaaa...!"

"Ha... ha… ha…."

Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat tertawa terbahak-bahak hingga perut mereka terguncang-guncang.

"Hus!" bentak lelaki berkumis tebal.

"Pelankan sedikit suara kalian! Nanti rencana kita didengar orang, tahu!"

"Ups!" Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat menutup mulut mereka.

"Maaf, *Yai*! Kelepasan," bisik mereka sambil cengar-cengir.

Lelaki berkumis tebal kemudian mencondongkan wajahnya ke arah lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat, lalu berkata setengah berbisik.

"Dengar! Besok malam kita akan menjalankan rencana itu! Kita akan mencuri kelekup gangsa milik Se Buay!" Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat manggut-manggut.

“Akan tetapi, ingat!”

Lelaki berkumis tebal melotot seraya mengacungkan telunjuknya ke arah lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat. Lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat menelan ludah.

“Jangan sampai rencana ini diketahui oleh siapa pun, termasuk suami Se Buay. Walaupun dia adalah saudara kita, dia pasti akan memihak istrinya dan menentang kita. Apakah kalian mengerti?”

“Mengerti, *Yai*!” jawab lelaki beralis lebat dan lelaki bertahi lalat serempak.

Lelaki berkumis tebal mengangguk puas.

“Bagus! Kita harus mempersiapkan diri dengan matang agar rencana ini tidak gagal,” ujarnya.

Lalu, bersepakatlah para saudara suami Se Buay itu untuk mencuri kelekup gangsa.

Pencurian

Malam mulai larut. Warga *Pekon* Way Mengaku telah terlelap dalam mimpi setelah lelah bekerja seharian di kebun dan ladang mereka. Berbeda dengan Se Buay. Ia merasa sangat gelisah.

"Ada apa, Dinda? Apakah ada sesuatu yang sedang Dinda pikirkan?" tanya suami Se Buay mendekati sang istri yang duduk di tepi dipan.

"Entahlah, Kanda! Dinda pun tidak tahu mengapa perasaan Dinda sangat gelisah. Sejak tadi, perasaan Dinda tidak enak! Seolah-olah ini adalah firasat bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi," jawab Se Buay sambil menghela napas.

Suami Se Buay berusaha menenangkan hati sang istri yang sedang dilanda kegelisahan.

"Itu hanya perasaanmu saja, Dinda! Mungkin Dinda terlalu lelah! Beberapa hari ini Dinda selalu disibukkan oleh kelekup gangsa. Sekarang tidurlah agar Dinda tenang!" ujarnya.

"Kanda benar! Mungkin ini hanya akibat Dinda terlalu kelelahan," kata Se Buay memaksa tersenyum.

Se Buay merebahkan tubuh dan memejamkan mata. Tidak lama kemudian Se Buay dan suaminya pun tertidur lelap.

Sementara itu, di luar tampak tiga sosok bertopeng sarung sedang mengintai rumah Se Buay. Mereka mengendap-endap dalam kegelapan. Setelah memastikan keadaan aman, sosok-sosok bertopeng sarung itu dengan cepat melaksanakan aksi. Mereka mencongkel pintu lalu menggeledah isi rumah.

Salah seorang dari pencuri itu berhasil menemukan peti berisi kelekup gangsa. Perlahan-lahan, ia membuka peti itu. Matanya terbelalak dan alis lebatnya terangkat saat menyaksikan bentuk kelekup gangsa.

Salah satu pencuri memberi isyarat dengan tangan agar mereka segera keluar. Pencuri beralis tebal cepat-cepat mengangkat peti berisi kelekup gangsa.

"*Yai*, cepat! Benda itu sudah saya ambil! bisik pencuri beralis tebal sambil memberi tanda agar mereka semua cepat pergi meninggalkan rumah Se Buay. Telunjuknya diletakkan di bibir agar teman-temannya tidak membuat suara agar kehadiran mereka tidak diketahui oleh penghuni rumah.



Ketiga pencuri yang telah berhasil mengambil kelekup gangsa itu pergi meninggalkan rumah Se Buay. Mereka berlari melintasi perkebunan lalu hilang ditelan kegelapan malam.

Menjelma Menjadi Naga

Kawanan pencuri itu berjalan cepat kembali menuju Gunung Aji Ranau. Mereka takut kesiangan sampai di sana. Mereka tidak ingin ada orang yang mencurigai gerak gerik mereka.

"Cepat! Kita harus segera tiba di Gunung Aji Ranau sebelum pagi!" kata pencuri yang berjalan paling depan.

"Tunggu, *Yai*! Jangan terlalu cepat! Betis kananku terasa sakit. Sepertinya encokku kumat!" ujar pencuri yang di tengah sambil berjalan terpincang-pincang.

"Agh! Kalian ini benar-benar tidak berbakat menjadi pencuri!" bentak pencuri berkumis tebal kesal.

"Hei! Ada apa? Ayo cepat! Mengapa jalanmu menjadi lambat begitu?" tanya pencuri berkumis tebal ketika melihat pencuri beralis lebat yang membawa peti berisi kelekup gangsa berjalan terhuyung-huyung.

"Ini sangat aneh, *Yai*," katanya.

"Apa yang aneh?" bentak pencuri berkumis tebal itu lagi. Kumisnya bergerak naik dan turun karena gusar.

“Peti ini tiba-tiba menjadi sangat berat.”

“Halah! Itu pasti hanya alasanmu saja supaya kami bergantian membawa peti ini, kan? Sini! Biar aku yang membawanya!” katanya seraya merebut peti itu dari dekapan pencuri beralis lebat.

Huf! Tanpa diduga, pencuri berkumis tebal terhuyung-huyung ke depan.

“Kau benar! Peti ini sangat berat! Cepat bantu aku!” kata pencuri berkumis tebal yang berusaha sekuat tenaga agar peti itu tidak terjatuh dari dekapannya.

Pencuri bertahi lalat dan pencuri beralis lebat segera membantu pencuri berkumis tebal mengangkat peti berisi kelekup gangsa. Lalu, ketiga pencuri itu bersama-sama menggotong kelekup gangsa.

Namun, keanehan ternyata masih berlanjut. Kelekup gangsa itu semakin bertambah berat hingga mereka bertiga pun tak kuasa lagi membawanya.

“Bruk!”

Ketiga pencuri itu jatuh terjerembab. Peti berisi kelekup gangsa terlepas dari tangan mereka. Peti itu terbuka dan kelekup gangsa pun terpental ke udara lalu jatuh ke Danau Ranau.

“Byuuur!”

“Tidaaaak...! Kelekup gangsa itu!” teriak pencuri berkumis tebal.

Keterkejutan ketiga pencuri itu seketika berubah menjadi jeritan ketakutan. Kelekup gangsa yang jatuh ke danau berubah menjadi naga yang sangat besar!

"Ssshhhh! Roaaaargghhh!"

Pencuri beralis lebat dan pencuri bertahi lalat gemetar ketakutan. Mereka mencari berlindung di belakang punggung pencuri berkumis tebal.

"Apa-apaan ini? Cepat cabut golok kalian! Kita hadapi naga jadi-jadian ini!" bentak pencuri berkumis tebal.

"Baik, *Yai*!" ujar pencuri beralis lebat dan pencuri bertahi lalat seraya mencabut dan mengacungkan golok mereka ke arah naga.

Naga itu menatap tajam ke arah ketiga pencuri. Mulutnya terbuka lebar dan mengeluarkan suara desis mengerikan. Gigi-giginya yang setajam pisau siap merobek-robek tubuh para pencuri.

"Whuuut!"

Naga itu melesat cepat ke arah para pencuri. Para

pencuri tidak mau kalah. Mereka mengayunkan golok ke arah naga.

"Trang!"

Golok para pencuri beradu dengan sisik naga, mengeluarkan percikan api, seolah-olah bersentuhan dengan logam keras yang tidak dapat ditembus. Para pencuri terbelalak.

"Na...naga itu kebal, *Yai*! Golok kita tidak dapat melukainya," kata pencuri bertahi lalat.



"Kita tidak akan menang menghadapinya!" sambung pencuri beralis lebat.

"Diam! Jangan gentar! Kita serang mata naga itu!" teriak pencuri berkumis tebal lagi.

"Whuutt!"

Naga kembali menyerang. Para pencuri berusaha mengarahkan golok mereka ke arah mata naga. Namun, cakar naga sudah terlebih dahulu mencengkeram golok mereka dan mencampakkannya ke danau. Kini tak ada lagi senjata yang dapat digunakan oleh para pencuri untuk menahan serangan naga.

"Whuuut...! Grrrrhhhh…!"

Naga kembali menyerang seraya mengeluarkan suara raungan panjang. Suara kemarahan terhadap para pencuri yang telah mengambilnya dari rumah Se Buay.

"Aaaarghhh...!"

Akhirnya, para pencuri itu pun menemui ajal mereka. Keserakahan telah membinasakan mereka. Mereka yang tadinya mengira akan kaya raya dengan kelekup gangsa hasil curian, ternyata malah tewas dibunuh naga jelmaan.

Tak lama kemudian, di kejauhan, terdengar suara kokok ayam bersahut-sahutan, pertanda bahwa pagi sudah datang menjelang.

"Kukuruyuuuuk...!"

Naga jelmaan kelekup gangsa mendongakkan kepala, mengeluarkan suara yang menggetarkan udara, lalu meluncur dengan cepat ke dalam Danau Ranau.

“Byuuur...!”

Sesaat air danau beriak hebat. Lalu, kembali tenang seolah-olah tidak pernah terganggu oleh sosok besar naga jelmaan kelekup gangsa yang berenang di dalamnya.

Gempar

Berita tentang pencurian kelekup gangsa membuat warga *Pekon* Way Mengaku gempar. Para penduduk merasa turut kehilangan benda pusaka yang menjadi kebanggaan di *pekon* mereka. Mereka pun saling bertanya-tanya, siapa gerangan yang telah mencuri kelekup gangsa?

Pertanyaan itu akhirnya terjawab setelah terdengarnya berita tentang kawanan pencuri bertopeng sarung yang tewas diserang naga. Warga pun semakin gempar saat mengetahui bahwa kawanan pencuri itu adalah saudara-saudara suami Se Buay.

Kabar itu membuat suami Se Buay terpukul. Ia merasa bersalah sekaligus malu dengan kenyataan bahwa benda pusaka keluarga istrinya dicuri oleh saudara-saudaranya sendiri. Ia tertunduk diam.

"Sudahlah, Kanda! Meskipun pencurinya adalah saudara-saudara Kanda, bukan berarti itu kesalahan Kanda. Mungkin sudah takdir Yang Mahakuasa kelekup gangsa itu hilang. Dinda sudah mengikhlaskannya. Lagipula, para pencuri itu telah mendapat balasan atas apa yang telah

mereka lakukan," ujar Se Buay yang ternyata berbesar hati memaafkan dan tidak mempermasalahkan hal itu.

"Akan tetapi, Dinda, tanpa kelekup gangsa itu, kita tidak dapat memanggil putra-putra kita kembali."

Se Buay mencoba tersenyum.

"Tidak apa-apa, Kanda! Kita doakan semoga mereka baik-baik saja. Di mana pun mereka berada, selama masih saling mengingat dan mendoakan, hal itu sudah cukup membahagiakan."

Suami Se Buay terharu mendengar perkataan Se Buay. Istrinya itu telah menjelma menjadi sosok yang semakin sabar dan bijaksana. Ia pun semakin mencintai istrinya dan berjanji akan selalu hidup bersamanya hingga akhir hayat mereka.

Naga Penunggu Danau Ranau

Demikianlah akhir kisah tentang kelekup gangsa. Kisah ini mengajarkan berbagai hikmah kepada kita. Hikmah-hikmah itu, di antaranya: kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya, bakti Se Buay kepada orang tuanya, dan kekompakan kakak beradik yang ditunjukkan oleh anak-anak Se Buay. Di samping itu, juga ada pesan agar kita tidak mempersulit orang dalam sesuatu hal, seperti Se Buay yang membuat syarat pernikahan Se Batin Balak. Selain itu, kita juga tidak boleh tamak dan serakah serta dalam mengambil hak milik orang.

Hingga kini, masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Ranau percaya bahwa naga jelmaan kelekup gangsa masih ada. Naga itu bersemayam di dalam gua yang berada di dasar Danau Ranau yang disebut *tapik*.

Konon, jika ada perahu melewati daerah *tapik* tersebut, perahu akan terhenti sesaat seolah-olah tersangkut sesuatu. Perahu baru dapat bergerak lagi setelah orang di atas perahu mengucapkan permintaan izin lewat kepada naga penunggu *tapik*. Masyarakat percaya bahwa hal itu terjadi

karena sang naga memberi salam kepada warga *Pekon* Way Mengaku tersebut.

Sementara itu, sejak hilangnya kelekup gangsa, anak-anak Se Buay konon tidak pernah lagi pulang ke Way Mengaku. Mereka tinggal dan menetap di Sekuting, Kalianda, Tanjung Heran Sukau, Way Gelang Semaka Pangkul, Penggawa Lima Tengah Ngambur, dan Banten, di Jawa Barat. Anak keturunan mereka kemudian menyebar ke tempat-tempat lainnya.



GLOSARIUM

bakas samanda	:	tradisi membawa menantu laki-laki tinggal di rumah perempuan
samanda	:	pihak luar yang tinggal bersama keluarga
irau	:	meninggalkan kampung untuk menghilangkan rasa malu
keghut	:	alat untuk meratakan mengbolak-balikkan hasil kebun saat dijemur
kiket	:	ikat kepala khas Lampung
sinjagh	:	wadah untuk menyuguhkan kopi
kelekup	:	sejenis kentongan
pitu jong	:	tujuh bersaudara
lipas ketara	:	sejenis lipas atau kecoa
tungusang	:	sejenis tungau yang memiliki runcung
runcung	:	sejenis tanduk
kiyai (yai)	:	kata sapaan kepada saudara/teman laki-laki.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Surya Darma
Nama pena : Izzah Annisa
TTL : Ibul Jaya, 13 Maret 1984
No. ponsel : 08877201952
Alamat pos-el : celoteh.bunda03@gmail.com
Alamat rumah : Jalan SutanJamil Gg.Kunir No. 6 A Rajabasa, Bandarlampung
Bidang keahlian : Menulis buku, konsep, dan skrip komik untuk anak-anak

Karya Tulis

1. Puluhan dongeng dan cerita anak dimuat di media lokal dan nasional, seperti di Lampost, Radar Bojonegoro, majalah SoCa, dan majalah Bobo.
2. Artikel yang dimuat di majalah Sekar, Femina, serta tabloid Mom and Kiddy
3. Penulis e-book berjudul Naga Ungu du Mulutku (www.sersetiapsaat.com)
4. Komik dan buku-buku kisah islami yang diterbitkan berbagai penerbit nasional.
5. Dll.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama lengkap	:	Fajar Istiqlal
TTL	:	Pekalongan,11 November 1985
No. ponsel	:	018112123629
Alamat pos-el	:	rafarafeong@gmail.com
Alamat	:	Jalan Abdul Yusuf No. 61, Cempedak, Kotabumi, Lampung Utara
Bidang keahlian	:	komikus/illustrator

Sejak awal, Fajar berkontribusi aktif di dunia kepenulisan dan ilustrasi. Dia sudah menerbitkan beberapa komik islami atas namanya sendiri. Fajar juga pernah bergabung di sebuah proyek komik dan berduet bersama seorang penulis buku anak Lampung dalam pembuatan komik-komik pahlawan Islam. Sampai saat ini, Fajar Cipulala (nama yang dipakai di akun *facebook)*, masih aktif menggambar dan terus membuat komik sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui gambar dan cerita.

BIODATA EDITOR

Nama	:	Yuliadi M.R., M.Pd.
Nomor ponsel	:	085366625222
Alamat pos-el	:	yyuliadi.muh.rahim@gmail.com
Alamat kantor	:	Kantor Bahasa Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan	:	S-1 Sastra Indonesia, UGM S-2 Bahasa Indonesia Unila

Riwayat Pekerjaan

1. 2005—2014 : Pengkaji bahasa
2. 2010—saat ini : Penyuluh Indonesia
3. 2014—saat ini : Peneliti bidang kesatraan

Cerita Rakyat Lampung

Legenda Kelekup Gangsa

Pada zaman dahulu, di sebuah desa kecil yang dikenal dengan nama *Pekon* Way Mengaku, hiduplah sepasang suami istri dan dua orang anak mereka. Anak pertama adalah Se Buay. Se Buay baru mendapat seorang adik laki-laki saat ia sudah berusia belasan tahun. Keluarga itu menjalani hidup dengan sederhana dan bahagia serta penuh kasih sayang. Se Buay menikah dengan seorang pemuda dari Gunung Aji dan dikarunia tujuh orang putra. Karena suatu hal yang dianggap membuat malu keluarga, putra-putranya harus pergi ke negeri seberang. Setelah beberapa lama, Se Buay merasa sangat rindu kepada mereka. Akhirnya, dia memukul *kelekup gangsa* untuk memanggil putra-putranya itu. Konon, suara *kelekup gangsa* dapat terdengar sampai seberang lautan. Kelekup gangsa itu menjadi salah satu warisan dari keluarga Se Buay. Karena kesaktian dan keunikannya, kelekup gangsa dicuri oleh sekelompok orang. Benda pusaka milik keluarga Se Buay itu dibawa ke daerah Gunung Aji Ranau. Bagaiman kisah selengkapnya? Silakan baca buku ini sampai tuntas, ya! Salam selamat membaca!

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA LAMPUNG
2018

ISBN 978-602-52764-1-5